

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Tatap Muka

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya suatu proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam memperoleh ilmu, pengetahuan, penguasaan, pengalihan, serta karakter pada peserta didik dalam membentuk sikap dan kepercayaan yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses belajar. Proses ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh berbagai pengalaman, dan dari pengalaman tersebut kualitas perilaku peserta didik akan meningkat. Pembelajaran adalah suatu kegiatan secara sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru, agar tingkah laku peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran maka pola pikir peserta didik berubah menjadi lebih baik (Ismawati, N., & Hindarto, N., 2011, hlm. 39).

Sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari keseluruhan yang saling berhubungan dan menyatu secara berinteraksi satu sama lain untuk memberikan hasil yang terbaik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran terjadi dengan adanya interaksi edukatif yang sadar akan tujuan. Secara pedagogis terutama pada diri peserta didik yang berinteraksi dengan guru dalam kegiatan belajar yang berproses secara sistematis melalui tahapan rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak akan terlaksana, apabila berproses melalui tahapan – tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, peserta didik mendapatkan fasilitas yang layak agar dapat belajar dengan baik.

Pada pendidikan, guru memerintahkan agar peserta didik dapat mempelajari dan menguasai isi pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, dan juga dapat

berdampak pada perubahan sikap, serta keterampilan peserta didik (Ahdar, A., & Wardana, W., 2019, hlm. 14). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisikan serangkaian kejadian yang dirancang, disusun serta mempengaruhi dan mendukung terjadinya suatu proses peserta didik yang bersifat keseluruhan.

b. Pengertian Pembelajaran Tatap Muka

Menurut pendapat Husamah (2014, hlm. 111-112) menyatakan bahwa, Pembelajaran tatap muka adalah upaya memudahkan guru dalam menilai sikap peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran dengan tujuan untuk mencapainya hasil belajar, peserta didik diberikan pendidikan dan pelatihan oleh guru dalam pembelajaran secara langsung dan berinteraksi antara satu sama lain atau bisa dikatakan secara *face to face*. Pada proses belajar ini menggunakan berbagai macam metode dalam membuat proses belajar lebih aktif dan menarik.

Selain itu, pembelajaran tatap muka mengacu pada serangkaian kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pembelajaran tatap muka peserta didik dengan berpusat pada faktor – faktor luar yang mempengaruhi hasil peserta didik yang dapat diantisipasi atau dikenali selama tatap muka. Kegiatan pembelajaran harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara efektif dan efisien untuk tahapan strategis pencapaian kompetensi agar dapat menghasilkan hasil yang sebaik – baiknya (Kembang, L. G., 2020, hlm. 11). Berdasarkan kegiatan pembelajaran secara tatap muka dapat diartikan sebagai kegiatan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Pembelajaran tatap muka ialah pembelajaran yang dilakukan oleh dua arah diantaranya interaksi antara peserta didik dengan guru, sebaliknya peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Sehingga dapat disimpulkan dari pengertian pembelajaran tatap muka, diartikan sebagai pembelajaran yang dilakukan secara langsung antara peserta didik dengan guru, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya, guna memudahkan interaksi antara kedua kelompok tersebut. Dengan kata lain, Pembelajaran tatap muka dibuat untuk dapat memantau kejadian dan perubahan pada peserta didik yang dihasilkan dari pembelajaran secara tatap muka ini. Dengan adanya

pembelajaran secara tatap muka adalah salah satu metode yang paling efektif karena menumbuhkan ikatan sosial yang akrab antara peserta didik dan guru serta peserta didik di antara peserta didik sendiri melalui keikutsertaan aktif dalam proses pembelajaran.

c. Pendekatan Pembelajaran Tatap Muka

Menurut Kembang, L. G. (2020, hlm. 12-13) Terdapat pendekatan yang digunakan pada pembelajaran tatap muka diantaranya sebagai berikut :

1) Pendekatan Multikultural

Pendekatan ini dapat dikatakan sebagai kebijakan sosial yang didasarkan pada nilai – nilai pelestarian budaya dan penghormatan terhadap semua tujuan yang diinginkan kelompok budaya dalam masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran multikultural ini, dapat memberikan kepercayaan diri pada peserta didik untuk menerima orang yang memiliki perbedaan budaya dan memberi kesempatan untuk berinteraksi dengan orang – orang dari perbedaan ras, agama, budaya, dan etnis yang berbeda.

2) Pendekatan Kooperatif

Menurut metode ini, pembelajaran kooperatif dianggap belum cukup jika salah satu peserta didik belum memahami topik pelajaran. Dapat dikatakan bahwa masih adanya peserta didik dalam sebagian kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Sehingga dengan pendekatan ini bertujuan untuk membentuk adanya bantuan kerjasama yang baik diantara peserta didik dengan peserta lainnya.

d. Strategi Pembelajaran Tatap Muka

Secara umum strategi pembelajaran tatap muka berdasarkan kompetensi dan kemampuan mengajar guru menurut Kembang, L. G. (2020, hlm. 14-15) dapat dibagi menjadi dua diantaranya :

1) Strategi berpusat pada guru (*Teacher Centere Oriented*)

Pembelajaran yang berpusat pada guru mengajar dengan menggunakan metode ekspositori atau dapat dikatakan pembelajaran berupa intruksi secara langsung yang dipimpin oleh guru. Metode yang digunakan dalam strategi ini yaitu metode ceramah, presentasi, diskusi kelas dan tanya jawab. Dengan demikian menggunakan metode ceramah atau presentasi yang dilakukan secara interaktif dan

menarik maka dapat adanya peningkatan keterlibatan pada peserta didik dalam pembelajaran.

2) Strategi berpusat pada peserta didik (*Student Centere Oriented*)

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ini dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran dan melatih kemampuan peserta didik dalam menemukan hasil dari pemecahan masalah yang diberikan oleh guru sebagai dasar dalam kegiatan pembelajaran. Adapun metode yang digunakan pada strategi ini, yaitu : observasi, diskusi kelompok, eksperimen, eksplorasi, simulasi dan sebagainya.

e. Macam – macam Jenis Model Pembelajaran Tatap Muka

Pembelajaran tatap muka dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok. Pilihan metode yang dipengaruhi oleh upaya guru untuk mengusulkan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kondisi peserta didik serta oleh unsur – unsur yang mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, metode merupakan suatu hal dalam komponen pembelajaran demi keberlangsungan dan ketercapaian keberhasilan pada pembelajaran,

f. Kelebihan model pembelajaran tatap muka

Berdasarkan pendapat Kembang, L. G. (2020, hlm. 17-18) berikut merupakan kelebihan dari model pembelajaran tatap muka diantaranya :

1) Mendorong peserta didik Giat Belajar

Pada pembelajaran tatap muka ini terjadi adanya interaksi antar peserta didik dengan guru yang dapat menjadikan sebuah dorongan peserta didik untuk aktif dalam mempelajari pelajaran yang disampaikan oleh guru selama pembelajaran berlangsung.

2) Keikutsertaan Aktif peserta didik dan guru

Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik diwajibkan untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang aktif selama pembelajaran ia akan mengajukan pertanyaan kepada gurunya jika mereka memiliki masalah dalam pelajarannya. Maka dari itu, pemahaman teori yang jelas sangat penting untuk disampaikan di kelas.

3) Komunikasi

Pada pembelajaran tatap muka komunikasi sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Jika komunikasi tidak berjalan baik maka peserta didik akan mengalami kurangnya pemahaman dalam teori pelajaran, maka dari itu jika komunikasi antar peserta didik dengan guru berjalan dengan baik materi pelajaran yang disampaikan dikelas akan tersampaikan pada peserta didik tersebut.

4) Terjadwal dengan Baik

Jadwal dan pelaksanaan dalam pembelajaran tatap muka sekolah berjalan dengan baik serta teratur maka ini termasuk pada contoh hal yang dapat melatih kedisiplinan pada peserta didik dalam proses pembelajaran.

g. Kelemahan model pembelajaran tatap muka

Menurut Kembang, L. G. (2020, hlm. 18-19) Selain adanya kelebihan pada model pembelajaran tatap muka, disisi lain pembelajaran ini memiliki kelemahan, yaitu sebagai berikut :

1) Ketergantungan pada guru

Dapat diartikan bahwa dalam proses pembelajaran tatap muka masih adanya peserta didik yang terlalu tergantung pada guru dalam setiap hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

2) Ruang dan Waktu yang Terbatas

Pada proses pembelajaran sekolah dipastikan memiliki fasilitas yang layak dan waktu yang cukup. Namun jika, pada pembelajaran tatap muka kurangnya fasilitas yang memadai maka dalam proses pembelajaran ini akan terjadinya ketidak seimbangan antara desa dengan kota. Begitu pun, kondisi lingkungan juga sangat berpengaruh dalam keberlangsungan pada proses pembelajaran yang optimal.

2. Pembelajaran *New Normal*

Menurut pendapat Wijoyo, H., (2021, hlm. 77) bahwa *New normal* adalah perubahan perilaku yang memungkinkan masyarakat untuk tetap beraktivitas seperti biasa namun tetap melakukan prosedur kesehatan guna untuk terhindar dari adanya penyebaran Covid-19. Dengan adanya new normal ini merupakan langkah pertimbangan kesiapan akan setiap daerahnya dan hasil riset epidemiologis di wilayah tertentu. Tujuan utama dari new normal ini tergantung dalam penyesuaian dengan pola hidup manusia. Secara umum, new normal ini merupakan sebuah adaptasi dalam beraktivitas dalam kehidupan dan tentunya ada pengurangan antar

kontak fisik dengan orang lain, dan menghindari dari banyaknya orang di lingkungan masyarakat, pekerjaan, maupun bersekolah dari rumah.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia dalam rangka mencegah munculnya episentrum/ cluster baru di masa pandemi, upaya pencegahan dan penanganan COVID-19 bagi masyarakat akan ditingkatkan dengan diselenggarakannya New normal ini di ruang publik dan institusi. Ruang lingkup *new normal* pada protokol kesehatan ini bertujuan untuk mencegah dan mengatur COVID-19 di area dan fasilitas publik dengan memperhatikan perlindungan kesehatan individu dari area publik yang rentan dan melibatkan komunitas baik pengguna maupun pengelola, penyelenggara, atau penanggung jawab area dan fasilitas tersebut.

Pelaksanaan protokol kesehatan disekolah harus sesuai dengan 5M yakni, memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas. Standar protokol kesehatan yang harus dipenuhi saat melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), khususnya saat memasuki area sekolah. Setiap guru di sekolah memiliki tanggung jawab khusus kepada peserta didik untuk memeriksa suhu tubuh mereka dan tidak boleh lebih dari 37° *Celsius* saat mereka memasuki gerbang sekolah. Begitu pun, peserta didik diharapkan dalam kondisi fisik yang baik dan wajib menggunakan masker selama berada di area sekolah. Peserta didik juga tidak boleh mengalami demam, batuk, pilek, atau sesak napas. Setelah melewati pemeriksaan suhu tubuh dan diharuskan mencuci tangan ditempat yang telah disediakan oleh pihak sekolah (Suryani, Tute, dkk, 2022, hlm. 2238)

Dengan demikian, peserta didik untuk menjaga kebersihan tangan ini guna mencegah adanya penyebaran bahaya virus covid-19. Pihak sekolah juga menyediakan masker bagi peserta didik yang tidak memakai masker saat memasuki area sekolah dan *hand sanitaizer*.

3. Karakter Sopan Santun

a. Pengertian Karakter

Pada dasarnya pendidikan, merupakan sumber daya manusia yang berperan sangat penting karena memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan manusia yang bermutu dan berpendidikan baik. Menurut Suyanto dalam

Saifurrohman, S. (2014, hlm. 49) mengatakan bahwa karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter merupakan nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma – norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Untuk memenuhi tujuan pembentukan karakter peserta didik berdasarkan Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu karakter yang perlu dimiliki oleh peserta didik ialah sikap sopan santun yang artinya sikap terhadap apa yang di lihat, rasakan dalam situasi dan kondisi apapun, atau hormat kepada orang lain, sopan santun terhadap teman sebaya, tetangga, orang yang lebih tua dan kepada guru.

Pendidikan karakter dapat terbentuk sebagaimana dari kebiasaan yang telah di contohkan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah sesuai dengan pendapat Lickona dalam Hamidah, A., & Kholifah, A. N. (2021, hlm. 71) mengatakan bahwa pembentukan karakter yang baik perlu menekankan pada pembinaan perilaku secara berkelanjutan mulai dari proses pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*) dari pendidikan karakter. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter merupakan perilaku manusia yang berkaitan dengan moral, akhlak, jati diri seseorang dalam bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Serta karakter yang berkualitas perlu dengan adanya dibentuk dan dibina sejak usia dini. Secara usia dini merupakan masa kritis bagi pembentuk karakter seseorang. Banyaknya permasalahan pada karakter ini merupakan masih adanya kegagalan dalam penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan terjadinya pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan sekarang ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat

mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi peserta didik (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual).

b. Unsur – unsur Karakter

Inayah, S., & Nugroho (2019, hlm. 15-19) menjelaskan bahwa mengenai pengembangan karakter manusia, ada beberapa aspek psikologis dan sosiologis dari komponen manusia yang patut dibahas. Unsur – unsur ini termasuk dalam hal wujud bagaimana karakter pada seseorang. Unsur tersebut diantaranya ialah :

1) Sikap

Sikap merupakan suatu hal yang sangat penting dan sering dibicarakan dalam hal ilmu sosial. Dengan mempelajari sikap, dapat membantu seseorang dalam memahami proses kesadaran yang menentukan suatu tindakan yang nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dengan kata lain, sikap seseorang akan terlihat oleh orang lain dan dapat menilai bagaimana karakter seseorang tersebut dimata orang lain. Sikap seseorang merupakan cerminan kepribadian dirinya sendiri. Tentu saja tidak semuanya benar, namun dalam hal tertentu sikap tersebut terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, menunjukkan bahwa bagaimana karakter orang tersebut.

2) Emosi

Emosi adalah suatu hal yang mendasar pada diri manusia. Jika kehidupan manusia tanpa emosi, maka kehidupan akan terasa hambar atau bisa dikatakan tidak ada apa – apanya. Manusia selalu hidup dengan berpikir dan merasa sehingga emosi dapat dikatakan sebagai perasaan yang kuat. Pada umumnya bentuk emosi yang dapat dikenali dan dilihat yang paling utama yaitu dari ekspresi wajah yang dapat ditemui pada berbagai kalangan di dunia yaitu takut, marah, sedih, dan senang. Dari keempat hal tersebut, merupakan hal yang sering manusia temui diberbagai bangsa yang maju maupun keterbelakangan.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan “benar” atau “salah” berdasarkan bukti, saran, pengalaman, dan intuisi yang penting untuk pengembangan karakter manusia. Kepercayaan juga memberikan seseorang cara untuk memandang dunia dan memberi mereka landasan untuk mendasarkan tindakan dan pilihan mereka. Pada intinya, pengetahuan adalah salah satu cara

membangun kepercayaan. Karena itu, kita sebagai manusia mendasarkan keputusan kita pada apa yang kita ketahui, begitu pula pada pengetahuan.

Pada suatu hubungan sangat diperlukan dengan adanya kesepakatan dalam membangun kepercayaan. Maka dalam hubungan sangat dipastikan memiliki basis kepercayaan yang kuat, hubungan bukan hanya akan berjalan baik, namun juga memperkuat akan karakter masing – masing manusia. Dengan begitu, hubungan yang tidak didasari dengan adanya kepercayaan, maka akan menghasilkan suatu hal yang tidak terpikirkan seperti kebohongan, konflik, kekerasan, dan juga merusak karakter seseorang yang terlibat. Pada suatu kondisi yang penting dalam membangun suatu kepercayaan diharuskan melibatkan dengan adanya keterbukaan, dengan arti akan suatu posisi dan peran yang dapat dilihat karena dengan begitu seseorang bisa menilai dan mengambil kebijakan akan hal tersebut.

4) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah ciri perilaku manusia yang bertahan lama, otomatis, dan tidak disengaja. Kebiasaan tersebut muncul sebagai akibat dari kebiasaan lama atau sebagai respons khas yang sering digunakan. Pola perilaku yang dapat diprediksi disediakan oleh kebiasaan. Sedangkan kemauan merupakan suatu kondisi yang dimiliki pada manusia. Contoh dari kemauan yang dimiliki manusia biasanya yaitu dengan adanya orang yang kemauannya keras, yang kadang ada perasaan ingin mengalahkan kebiasaan, namun ada juga manusia yang memiliki kemauan dengan keras dan kuat akan mencapai hasil yang besar. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan tersebut sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan (Mu'in dalam Kamal, R., 2014, hlm. 24).

5) Konsepsi diri

Proses pengembangan konsep diri sendiri mencakup semua aspek bagaimana kepribadian dan identitas seseorang dikembangkan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Konsep diri ini mengacu pada bagaimana “saya” harus membangun diri saya sendiri, dengan apa yang saya cita – citakan, dan di mana saya melihat diri saya di dunia. Konsepsi diri adalah metode untuk melawan kecenderungan hidup untuk mengalir.

Proses pembentukan identitas kita, baik secara sadar maupun tidak sadar, dikenal sebagai proses konsepsi diri. Secara alami, ketika manusia lahir dan tumbuh dewasa, mereka diberikan rumah di mana mereka dapat berinteraksi dengan semua jenis individu. Dalam proses konsepsi diri, kita biasanya belajar tentang diri kita sendiri dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Cara orang lain memandang kita juga akan menginspirasi kita untuk bekerja lebih keras dalam mengembangkan karakter yang lebih baik sesuai dengan persepsi tersebut (Mu'in dalam Kamal, R., 2014, hlm. 24)

c. Nilai – Nilai Karakter yang harus Ditanamkan

Tebi, M., & Rattu, J. A., dkk (2021, hlm. 124 – 125) Menjelaskan bahwa nilai – nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori – teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai – nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari – hari. Kemendiknas mengidentifikasi ada 4 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini :

- 1) Religius : sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai manusia yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan akan pada agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Tanggung jawab : sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

d. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan manusia secara sadar atau guru untuk menginternalisasikan nilai – nilai karakter pada peserta didik sebagai pencerahan pada peserta didik agar mengetahui cara berfikir dan bertindak secara

bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Menurut pendapat Zubaedi (2015, hlm. 19) mengatakan bahwa segala proses usaha yang dilakukan oleh pendidik yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai – nilai etika secara keseluruhan. Sehingga dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan aja, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

Tujuan Pendidikan Karakter pada hakekatnya berupaya untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang berbudi pekerti luhur. Melalui pendidikan karakter, secara mandiri peserta didik harus dapat mengembangkan pengetahuannya, secara mengkaji, mengasimilasi, dan mempersonalisasikan prinsip – prinsip moral sehingga dapat diwujudkan dalam tindakan sehari – hari.

e. Faktor Kendala dalam Penanaman Karakter Sopan Santun

Menurut Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020, hlm. 185) mengatakan bahwa faktor kendala implementasi pendidikan karakter sopan santun yakni: (1) Kedudukan orang tua peserta didik yang kurang andil dalam hal pembentukan sikap atau etika, (2) Adanya pergaulan bebas peserta didik, (3) Kurangnya perhatian secara khusus beberapa guru terhadap perilaku peserta didik, (4) Latar belakang kehidupan antar peserta didik yang tidak sama, (5) Masih ada beberapa peserta didik yang masih sulit ketika diberi nasihat dari bapak atau ibu guru, (6) Masih ada beberapa peserta didik yang belum bertutur kata sopan, (7) Lingkungan rumah yakni masih kurang mendukung perkembangan anaknya di sekolah karena bagi orang tua tersebut pelajaran di sekolah sudah cukup sehingga tidak ada pantauan secara khusus dari orangtua, (8) Kurangnya perhatian guru terhadap perilaku peserta didik.

f. Peran Pendidikan dalam Penanaman Karakter

Nurrohmah, N. (2019, hlm. 23-24) mengatakan bahwa penanaman karakter di sekolah, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Orang tua menjadi pusat

siklus kehidupan yang dimulai sejak dalam kandungan, berlangsung hingga dewasa, dan berlanjut hingga masa depan. Perkembangan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan saat ini. Selain sebagai guru, tugas seorang guru adalah menanamkan nilai – nilai seperti budaya, moral, dan karakter dalam diri mereka.

Pendidikan mendorong untuk menghasilkan peserta didik yang dapat menempatkan diri di tengah – tengah perubahan yang cepat, berbagai pilihan, dan kehidupan yang serba cepat dan penuh tekanan untuk menumbuhkan karakter di zaman modern ini. Lebih dari itu, guru memiliki kewajiban moral untuk mendukung peserta didik dalam berkembangnya menjadi individu yang hidupnya berakar pada prinsip moral yang tinggi, citra diri yang positif, dan cita – cita yang bermanfaat bagi orang lain selain dirinya sendiri. Menurut Daryanto (2013, hlm. 68) mengatakan bahwa pendidikan harus menghasilkan peserta didik yang mandiri, artinya mampu memilih berdasarkan nilai – nilai, gambar diri yang kokoh dan ambisi yang tepat. Penanaman karakter dalam perannya dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut :

- 1) Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, dan tangguh) merupakan tugas utama pendidikan.
- 2) Mengubah kebiasaan buruk secara tahap demi tahap yang dapat merubah menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi berubah menjadi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik.
- 3) Karakter merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa manusia dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah menunjukkan sikap, tindakan dan perbuatan.
- 4) Karakter ialah sifat yang terwujud akan dalam kemampuan daya dorong seseorang dari dalam kelak untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebijakan.

Zubaedi (2015, hlm 177-184) menjelaskan bahwa kehadiran keluarga yang menanamkan budi pekerti pada anak merupakan faktor keberhasilan pendidikan karakter karena anak meniru apa yang dilakukan orang tuanya, dan ada juga sekolah yang mengedepankan pendidikan akhlak dan moral. Naluri, adat istiadat,

keturunan, dan lingkungan merupakan faktor tambahan yang mempengaruhi pendidikan karakter.

g. Pengertian Sopan Santun

Secara etimologis, sopan santun berasal dari dua kata yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah digabungkan menjadi kata majemuk. Sopan santun dapat diartikan diantaranya yaitu, sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Sedangkan santun, adalah sika yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun perilakunya terhadap semua orang.

Menurut pendapat Zuriyah & Yustianti dalam Farhatilwardah & Krisnatuti (2019, hlm 115) menyatakan bahwa sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari – hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur. Dapat dikatakan sebagai cerminan diri sendiri ini karena sopan memiliki arti hormat, dan tertib menurut adat. Maka dari itu, setiap diri kita bertemu dengan orang lain alangkah baiknya kita dapat menghargai orang lain juga dalam hal apapun. Jika adanya orang yang tidak sopan biasanya ia akan dijauhi oleh orang lain. Begitu pula sebaliknya, jika kita sesama manusia mempunyai rasa keinginan untuk dihargai, maka kita harus senantiasa sopan kembali terhadap orang lain.

Sopan santun dapat dikatakan sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku. Secara dalam menjalin suatu hubungan yang kuat, saling pengertian, dan menghormati sesuai dengan norma yang telah ditentukan, sopan santun atau tata karma merupakan tata cara suatu aturan yang diturunkan secara turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat. Pentingnya sopan santun dapat ditentukan oleh beberapa faktor, seperti menghormati orang yang lebih tua, menyapa ketika mengunjungi orang lain, dan berbicara dengan nada yang lembut.

Sopan santun merupakan istilah yang dapat diartikan sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi harapan dalam menghormati, menghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia. Lambang dari perilaku sopan ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi dengan Bahasa yang tidak merendahkan atau meremehkan. Terutama penanaman nilai sopan santun peserta

didik di sekolah yang merupakan suatu cara yang harus digunakan untuk meningkatkan pertimbangan kesopanan pada peserta didik, dan meningkatkan kemampuan secara maksimal, dengan begitu peserta didik dapat mengukur perbuatannya yang dilakukan itu baik atau masih buruk. Tujuan ini menjadikan sutau hal yang dapat membentuk peserta didik menjadikan manusia yang cerdas dan baik.

h. Indikator Karakter Sopan Santun

Norma kesopanan bersifat relatif, artinya perilaku yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda – beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu. Norma kesopanan atau yang sering dikatakan juga sebagai indikator karakter sopan santun menurut Wahyudi, D., & Arsana, I.M. (2014, hlm. 295) memiliki beberapa contoh diantaranya yaitu :

- 1) Menghormati orang yang lebih tua.
- 2) Tidak berkata – kata kotor, kasar, dan sombong.
- 3) Menerima segala sesuatu dengan menggunakan tangan kanan.
- 4) Tidak meludah disembarang tempat.
- 5) Menghargai pendapat orang lain.
- 6) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru.

Selanjutnya menurut Mulyani (2017) mengatakan bahwa indikator sopan santun dalam pergaulan diantaranya yaitu: 1) Menghormati orang yang lebih tua; 2) Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan; 3) Tidak berkata – kata kotor, kasar, dan sombong; 4) Tidak meludah disembarang tempat, 5) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru; dan 6) Menghargai pendapat orang lain. Lebih jelas lagi oleh Damayanti (Mulyani, 2017) terdapat beberapa cara untuk dapat mengajari anak menjadi lebih sopan santun terhadap orang lain, yaitu: 1) Beri kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya; 2) Tidak memaksa anak meminta maaf, 3) Tumbuhkan empati pada anak; 4) Berikan dorongan; 5) Kenalkan aneka cara meminta maaf, dan 6) Beri toleransi waktu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun anak dalam pergaulan merupakan sifat lemah lembut yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat dilihat dari sudut pandang bahasa maupun tingkah lakunya dalam kehidupan sehari – hari dalam pergaulannya. Maka dari itu, dalam bersikap

sopan santun yaitu memperlakukan orang lain dengan hormat, seperti menghormati orang yang lebih tua, dalam menerima sesuatu dibiasakan menggunakan dengan tangan kanan, tidak berbicara kotor, tidak bersikap menjengkelkan dan angkuh, serta memberikan senyum ketika bertemu dengan guru. Sikap sopan santun merupakan sikap manusia terhadap apa yang mereka lihat dan mereka rasakan di dalam situasi dan kondisi apapun. Secara singkat bahwa sikap sopan santun yang benar yaitu lebih menunjukkan pribadi yang baik serta hormat kepada siapa saja. Baik buruknya seseorang dalam berperilaku juga dapat mempengaruhi sikap sopan santun seseorang, termasuk dalam bertutur bicarapun orang dapat melihat seseorang itu memiliki kesopanan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun ini sudah seharusnya ditanamkan sedari sejak dini pada setiap diri seseorang, namun itu semua tergantung pada bagaimana cara mereka dalam mengembangkannya.

i. Faktor – faktor yang mempengaruhi lunturnya karakter sopan santun

Menurut Mahfudz dalam Rusmini (2012, hlm. 7) berpendapat bahwa terdapat berbagai faktor yang menyebabkan peserta didik kurang sopan santun dalam kehidupan sehari – hari. Faktor tersebut diantaranya: a) peserta didik ingin merasakan kebebasan dalam melakukan hal – hal yang di sukai, b) adanya perbedaan perlakuan di sekolah dengan di rumah sehingga adanya pengaruh kebingungan pada peserta didik yang menjadikan panduannya dalam berperilaku, c) peserta didik tidak mengerti dengan peraturan atau aturan yang ada, serta terjadi harapan peserta didik yang menyebabkan jauh dari ekspektasinya yang berakhir tidak terjadi, dan e) kurangnya pengajaran orang tua dalam pembiasaan terhadap sopan santun.

j. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Sopan Santun

Pasaribu, I. K. (2017, hlm. 12) menjelaskan bahwa faktor – faktor pada perilaku sopan santun dapat terbentuk sejak dini, diantaranya ialah :

1) Faktor Orang tua.

Pada dasarnya dibandingkan dengan lingkungan pendidikan lainnya, rumah adalah tempat pembentukan moral terbaik. Hal ini orang tua dapat menanamkan perkembangan moral pada anak – anaknya sedari dini. Dalam pengajaran orangtua kepada anaknya secara langsung yang dilakukan dengan kasih sayang dan cinta

yang tulus dari orang tua kepada anak. Anak – anak dapat belajar sopan santun yang baik secara alami dalam lingkungan keluarga karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orangtua dengan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan perilaku dalam sikap sopan santun yang baik.

2) Faktor Lingkungan.

Lingkungan sangat berperan dalam menentukan kepribadian pada karakter manusia. Manusia sebagai makhluk sosial yang dimana tidak bisa dipisahkan dari interaksi antar sesama. Begitu pun kesamaan prinsip dan tujuan akan sesuatu yang menjadikan adanya kedekatan antar satu dengan yang lainnya sehingga terbentuklah lingkungan pergaulan dalam kelompok tersebut. Sebagai contoh, seseorang akan terpengaruh dengan hal – hal yang baik jika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang baik. Disisi lain, jika seseorang tersebut berada dalam lingkungan yang kurang baik, kemungkinan besar akan terjadi hal – hal yang tidak diinginkan dan bahkan berubah menjadi hal – hal yang tidak terhindarkan semakin buruk.

3) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua setelah orangtua. Sekolah memiliki fungsi pembelajaran dalam membentuk perkembangan budi pekerti peserta didik yang baik melalui pemberian pengajaran. Di mana peserta didik mulai membuat koneksi dengan dunia luar, peserta didik akan bertemu dengan teman sebayanya dan guru selain orangtua mereka di rumah sehingga mereka dapat membiasakan diri dengan lingkungan yang lebih bervariasi. Selain memberikan pendidikan dalam bentuk materi, guru memiliki tanggung jawab untuk menjadi panutan bagi peserta didiknya. Guru juga harus menjadi panutan yang positif bagi sosialisasi kehidupan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat terkena dampak dari tindakan seorang guru.

Peserta didik dapat terpengaruh dengan sikapnya yang mudah untuk melakukan penyimpangan seperti terlambat masuk sekolah, berbicara kasar, dan tidak sopan atau buruk jika lingkungan sekolah memberikan contoh yang tidak baik kepada peserta didik. Sekolah berfungsi sebagai media pembelajaran bagi peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga faktor tersebut adanya saling berkaitan

yang dapat mempengaruhi perilaku sopan santun dalam membentuk perilaku yang baik maupun buruk, dan tidak tergantung pada satu faktor saja namun ketiga faktor tersebut saling melengkapi.

k. Bentuk penanaman karakter sopan santun pada peserta didik.

Tingkah laku setiap orang adalah sarana untuk menanamkan nilai – nilai kesopanan, dan sikap ini akan membentuk kepribadian dan karakter seseorang untuk memastikan keberhasilannya dalam hidup. Karena dengan metode penanaman nilai – nilai sopan santun ini mengajarkan dasar – dasar dan aturan hidup. Ada beberapa bentuk penanaman karakter sopan santun pada peserta didik menurut Rahmadi, D. (2017, hlm. 183-185) diantaranya sebagai berikut :

1) Sopan santun dalam berpenampilan

Citra diri yang terpancar dari seseorang dan menjadi tujuan komunikasi dirinya dengan orang lain adalah sopan santun dalam berpenampilan. Secara penampilan fisik dan penampilan batin adalah dua kategori yang membentuk penampilan. Bagi peserta didik, penampilan menjadi peran utama yang penting dalam aktivitas sehari – hari. Penampilan pribadi mempunyai arti penampilan dari diri seseorang yang sesuai dengan standar yang berlaku baik di lingkungan pribadi (keluarga), lingkungan sekolah dan masyarakat. Penampilan ini dapat disimpulkan sebagai citra atau *image* dalam kehidupan yang dapat menambah kepercayaan kepada diri sendiri dan perasaan lebih leluasa dalam bergaul serta dalam berpenampilan yang sopan menandakan harga diri seseorang.

2) Sopan Santun Dalam Komunikasi

Manusia pada dasarnya tidak bisa terlepas dari komunikasi, bukan sekedar mekanisme penyimpanan pesan yang mungkin hanya menguntungkan satu pihak saja, komunikasi merupakan proses interaksi yang di dalamnya terdapat saling melengkapi, perbaikan, dan pemahaman terhadap masalah – masalah yang dihadapi oleh individu yang terlibat. Sehingga dapat disimpulkan sopan santun dalam komunikasi bagi peserta didik terutama dalam lingkungan sekolah, hal yang harus ditunjukkan pada peserta didik dalam berbicara dengan gurunya secara sopan santun, tidak menggunakan nada tinggi saat berbicara dengan gurunya, menghargai lawan bicara, menghormati pendapat lawan bicara serta menatap lawan bicara, begitu sebaliknya dengan gurunya bertutur kata yang sopan, pada saat menjelaskan

materi tidak berbau porno serta gurunya sendiri tidak membatasi peserta didik untuk berkomunikasi dengan syarat harus sopan santun.

3) Sopan Santun Dalam Berperilaku

Tingkah laku seseorang merupakan hasil dari respon atau reaksi terhadap pengaruh lingkungan. Akibatnya, perilaku ini merupakan hasil dari stimulus terhadap suatu rangsangan. Selalu ada kesinambungan antara satu tindakan dengan tindakan lainnya dalam perilaku atau perbuatan. Sehingga contoh sopan santun dalam berperilaku bagi peserta didik seperti; menghargai guru saat menjelaskan materi di depan, membantu guru dalam membawa barang, dan ketika bertemu dengan guru bagi peserta didik diharapkan bersalaman serta disaat melewati depan guru peserta didik menundukkan kepala yang menandakan hal tersebut secara hormat.

1. Upaya Guru PKn Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Pada Peserta Didik.

Salah satu teknik membantu peserta didik dalam memahami dan menghayati karakter yang harus dimiliki dalam dirinya adalah dengan upaya mengembangkan karakter budi pekerti yang baik pada diri mereka. Agar peserta didik dapat mampu dengan tulus menjunjung tinggi kebaikan dalam kehidupan sehari – hari. Menurut Hidayatullah dalam Rahmadi, D. (2017, hlm. 185-187) Bentuk – bentuk penanaman pendidikan karakter sopan santun oleh guru sebagai berikut :

1) Keteladanan

Tindakan seseorang secara sengaja atau tidak sengaja dilakukan atau dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya. Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui metode yang harus dan layak di contoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang ampuh. Keteladanan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mendidik serta membentuk karakter peserta didiknya. Secara keteladanan seorang guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi sebuah cerminan bagi peserta didiknya.

Sebagai contoh dalam keteladanan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya guru memberikan contoh bagi peserta didiknya baik itu cara bertutur kata, berpakaian, sikap dan perilaku yang sopan, serta harus mentaati aturan yang ada di

sekolah. Dengan kata lain, tanpa adanya keteladanan sangat berkemungkinan apa yang diajarkan guru kepada peserta didik akan hanya menjadi teori belakng, oleh karena itu, maka seseorang harus merealisasikannya.

2) Kedisiplinan

Pada dasarnya, disiplin adalah kesadaran akan kebutuhan untuk memenuhi komitmen dan bertindak secara tepat sesuai dengan norma atau kode etik yang harus ada dalam pengaturan tertentu. Tindakan dan perilaku secara nyata khususnya tindakan yang mengikuti hukum atau dianggap perilaku yang pantas harus ditunjukkan agar dapat diwujudkan. Berdasarkan pendapat Hidayatullah dalam Rahmadi, D. (2017, hlm. 186) Disiplin pada dasarnya adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan atau norma yang berlaku dalam sekolah tersebut.

Pada lingkungan sekolah, seorang guru dituntut harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Karena itu, usaha yang harus dilakukan oleh guru dalam penegakan kedisiplinan yaitu guru harus dapat menjadi contoh teladan dalam berdisiplin. Contoh nya seperti guru harus datang tepat waktu baik ke sekolah maupun dalam pembelajaran, guru sangat diharapkan secara konsisten terus mensosialisasikan kepada peserta didik mengenai pentingnya disiplin dalam belajar, guru dan sekolah menerapkan peraturan tata tertib yang jelas dan tegas.

3) Pembiasaan

Hidayatullah dalam Rahmadi, D. (2017, hlm. 187) berpendapat bahwa anak berkembang sesuai dengan lingkungan yang mendidiknya dan lingkungan yang ditemuinya sehari – hari. Dimungkinkan untuk terlibat dalam perilaku spontan yang membentuk kebiasaan, seperti menyapa antar teman, antar guru maupun antara guru dengan peserta didik. Pendidikan karakter sopan santun yang telah dilakukan oleh sekolah dipastikan telah dilakukan sebagai kegiatan pembiasaan. Dengan begitu, dari tujuan pembiasaan ini untuk mendorong perilaku – perilaku tertentu agar dalam mengambil suatu pola atau sifat yang sistematis.

4) Menciptakan Suasana yang Kondusif

Belajar adalah proses yang membutuhkan suasana dan lingkungan yang unik. Diharapkan hal ini terutama pada peserta didik bertujuan agar prestasi akan belajar peserta didik dapat dicapai sebaik mungkin. Peserta didik dapat belajar secara efektif baik di sekolah maupun di rumah jika lingkungan mendukung. Situasi

belajar yang nyaman memungkinkan bagi peserta didik untuk memuatkan pikirannya dan perhatiannya kepada apa yang sedang dipelajari. Di sisi lain, lingkungan belajar yang membosankan dan tidak nyaman akan membuat peserta didik sulit untuk fokus.

Secara dapat dilihat dari kesiapan peserta didik selama pembelajaran dikelas seperti memeriksa kesiapan peserta didiknya baik alat tulis, kebersihan kelas, guru yang membuat kelompok dalam belajar, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, ini merupakan contoh upaya guru dalam menciptakan suasana yang kondusif.

4. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak – hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkepribadian yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang – undang Dasar Republik Indonesia 1945. Berdasarkan uraian tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam mengembangkan karakter warga negara yang cerdas dan berkepribadian yang baik.

Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilihat sebagai sarana untuk membina dan melestarikan prinsip – prinsip moral yang tertanam dalam budaya Indonesia. Prinsip – prinsip tersebut dimaksudkan untuk diwujudkan dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari – hari sebagai individu, anggota masyarakat dalam urusan berbangsa dan bernegara.

Sedangkan penjelasan pada Pasal 39 ayat 2 Undang – undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa :

Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan dengan warga negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negaranya.

Pendidikan kewarganegaraan ini menitik beratkan pada keterampilan berpikir sebagai warga negara dalam menginternalisasikan nilai – nilai warga negara yang baik (good citizen) dengan suasana demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa Pendidikan kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, serta secara khusus berperan pendidikan termasuk didalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

b. Fungsi dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan berfungsi untuk membina suatu pemahaman dan kesadaran pada peserta didik sebagai warga negara terhadap hubungannya dengan negara dan sesama negara lainnya, sehingga dapat dikatakan setiap manusia dapat mengetahui, menghayati, serta melaksanakan dengan baik apa yang menjadi hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Secara umum, tujuan pendidikan kewarganegaraan menjadikan sebuah patokan untuk mendukung akan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana menurut pendapat Maftuh dan Sapriya (2005, hlm. 30) mengatakan bahwa :

Tujuan negara dalam mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan agar setiap manusia menjadi warga negara yang baik (*to be good citizenship*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan baik intelektual, emosional, sosial maupun spiritual, memiliki rasa bangga dan tanggung jawab dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Sebagaimana menurut Pasal 37 ayat (1) Undang – undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Mengacu pada penjelasan pasal – pasal tersebut, tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada pendidikan dasar dan menengah mencakup tujuan umum dan tujuan khusus sebagaimana dijelaskan dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Pasal 5 mengenai Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah, yaitu :

- 1) Secara umum, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi Kewarganegaraan, yakni :
 - a. Sikap kewarganegaraan termasuk pada keteguhan, komitmen, dan tanggung jawab kewarganegaraan;

- b. Pengetahuan kewarganegaraan;
 - c. Keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan.
- 2) Secara khusus tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berisikan keseluruhan dimensi tersebut sehingga peserta didik mampu :
- a. Menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengalaman nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial;
 - b. Memiliki komitmen konstitusional yang didorong oleh sikap positif dan pemahaman utuh mengenai Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
 - c. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif, serta memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, yang dijiwai nilai – nilai Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia 1945, semangat Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan;
 - d. Berpartisipasi secara aktif, cerdas dan bertanggung jawab sebagai seorang masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial budaya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sebuah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang cerdas dan mempunyai karakter baik sehingga Indonesia mempunyai generasi muda yang dapat bertanggung jawab sebagai warga negara yang bertujuan kritis dan bertindak secara demokratis sehingga dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

c. Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan

Rumusan tujuan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan pada padasarnya dijelaskan secara lebih lanjut kedalam visi dan misi pendidikan kewarganegaraan.

Menurut Lee dalam Umami (2019, hlm. 18), menyatakan bahwa :

Visi pendidikan kewarganegaraan dalam era globalisasi perlu diarahkan pada pengembangan kualitas warga negara yang mencakup *spiritual development, sense of individual, responsibility, reflective and autonomous personality*. Misi pendidikan kewarganegaraan secara substantive pedagogis adalah

mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Berdasarkan pendapat Lee mengenai hal tersebut bermakna bahwa Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang digunakan untuk membentuk karakter manusia dan membentuk kepribadian bangsa dengan tujuan menciptakan warga negara yang sadar akan tempatnya dalam masyarakat, memiliki rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah air yang kuat. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa tujuan Kewarganegaraan adalah untuk menanamkan rasa tanggung jawab moral pada peserta didik dan membangun karakter mereka. Yang dimaksudkan bahwa dengan warga negara yang cerdas dan baik adalah orang – orang yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga memiliki pandangan positif dan memiliki kualitas lain yang menjadikan mereka sebagai warga negara yang baik.

Hal ini dipertegas oleh Maftuh dan Sapriya (2005, hlm. 321) mengatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan hukum adalah membantu peserta didik dalam pengembangan menjadi warga negara yang berpengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran PKn di sekolah dipastikan dapat membantu meningkatkan kesadaran peserta didik dalam melanggar aturan dalam sopan santun. Sehingga guru dapat mengambil berbagai langkah dalam pembelajaran PKn untuk memastikan peserta didik dapat memahami, mengenali, dan menerapkan kesopanan secara nyata dengan menggunakan materi yang diberikan dan metode yang dipilih.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bersifat multidisiplin, maka Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki cakupan yang luas baik dari segi mata pelajaran maupun objek kajiannya. Menurut Umami (2019, hlm. 20) dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah mengenai ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan, diantaranya :

1. Pancasila sebagai dasar negara, ideologi dan pandangan hidup bangsa;
2. Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.
3. Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai kesepakatan final bentuk Negara Republik Indonesia;
4. Bhinneka Tunggal Ika sebagai wujud filosofi kesatuan yang melandasi dan mewarnai keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ruang lingkup pada mata pelajaran pada dasarnya memuat cakupan kajian keilmuan pada suatu mata pelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mencakup kajian empat pilar kebangsaan diantaranya Pancasila, Undang – Undang Dasar, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika.

B. Penelitian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai bahan arahan saat melaksanakan penelitian, sehingga peneliti bisa memperbanyak dan menambahkan materi dari hasil penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ainah Sarbaini Rabiatal Adawiah (2016) dengan judul penelitian “STRATEGI GURU PKN MENANAMKAN KARAKTER SOPAN SANTUN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMP NEGERI 3 BANJARMASIN”.

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa secara umum peserta didik di sekolah SMP Negeri 3 Banjarmasin masih memiliki sopan santun, tetapi ada hal – hal yang tergambar menunjukkan terjadi ketidaksopanan, hal ini terlihat dari adanya peserta didik yang tidak menggunakan tangan kanan saat mengajukan pertanyaan, dan masih terdapat peserta didik yang tidak rapi dalam memakai seragam sekolah. Sopan santun ini sangat ditekankan kepada peserta didik, hingga dibuatkanlah sopan santun peserta didik dalam sistem point bukan hanya tentang kedisiplinan saja namun dengan cara memberikan sistem point, menegur, hingga memberikan himbauan serta mencontohkan dan membiasakan sikap sopan santun untuk peserta didiknya dan diberikan sanksi untuk peserta didik yang melanggar. Ini merupakan cara pihak sekolah dalam menanamkan karakter sopan santun kepada peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesopanan di SMP Negeri 3 Banjarmasin sudah cukup baik dan terbina dengan baik setelah diberlakukan sistem point, hal yang dilakukan peserta didik sering bersalaman dengan guru sebelum masuk sekolah, menunduk apabila berpapasan dengan guru, dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah.

2. Marinda Tebi, Apeles, Jan A Rattu (2021) dengan judul penelitian “IMPLEMENTASI LIVING VALUE EDUCATION SOPAN SANTUN

DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMP NEGERI 14 KOTA TERNATE”.

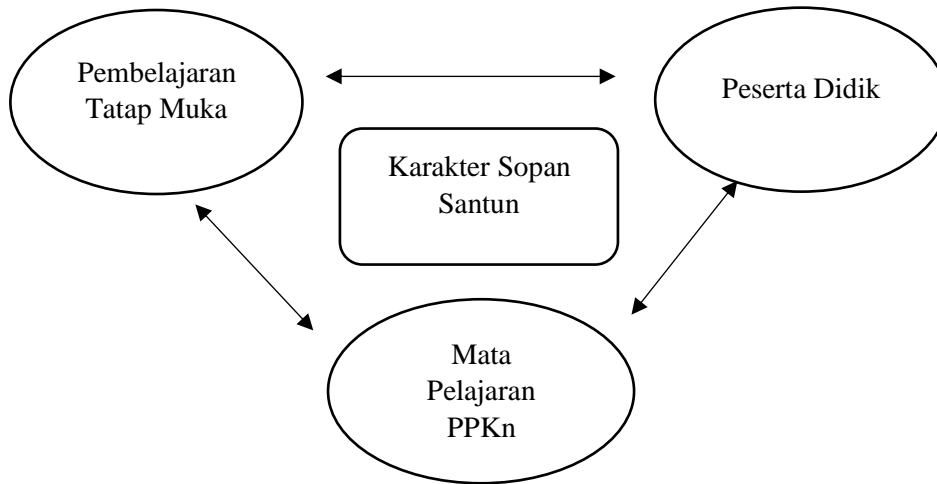
Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa sebagian peserta didik sudah menerapkan karakter sopan santun dalam kehidupan sehari – hari baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Namun masih ada juga sebagian peserta didik yang belum sepenuhnya menerapkan karakter sopan santun dalam kehidupan sehari – harinya, hal ini disebabkan adanya berbagai faktor, yaitu kurangnya motivasi dan didikan orang tua di rumah, dikarenakan orang tua yang hanya sibuk bekerja sehingga membuat anak kurang diperhatikan, serta kurangnya pemahaman peserta didik mengenai nilai – nilai sopan santun. Oleh karena itu, diperlukan penanaman wawasan mengenai nilai – nilai sopan santun terutama dalam pelajaran pendidikan PKn di sekolah.

Penegakkan sopan santun atau rasa hormat siswa pada orang lain baik dalam lingkungan sekolah khususnya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya memang tidak semudah yang dibayangkan. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik (guru) dalam penumbuhkembangan sopan santun atau rasa hormat pada siswa adalah dengan menjadi teladan siswa melalui cara berpakaian yang rapi, bertutur kata yang sopan dan pantas, menegur siswa dengan kata-kata yang halus dan bijak, memberi motivasi pada siswa. Sikap dan perilaku yang ditampilkan harus dapat dicontoh oleh siswa atau dapat dijadikan teladan oleh siswa. Karakter sopan santun atau rasa hormat bukan hanya sekedar mematuhi aturan (norma), tetapi kesadaran mematuhi norma yang berlaku.

C. Kerangka Pemikiran

Jika kerangka pemikiran dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar – dasar pemikiran untuk memperkuat fokus yang melatarbelakangi penelitian ini. Maka dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda – beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu. Pembentukan karakter sopan santun bergantung pada tempat, lingkungan dan waktu.

Berikut ini merupakan bagan yang menjadi kerangka berpikir pada penelitian karakter sopan santun peserta didik pada mata pelajaran PPKn.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran